

# Sulesana

ISSN 1978 - 3760

**FILSAFAT SOSIAL DALAM AL-QUR'AN**  
Sitti Aisyah Chalik

**EKSISTENSI MANUSIA DALAM UPAYA PENINGKATAN  
SUMBER DAYA INSANI MENURUT AL-QURAN**  
Sudirman Usman

**OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI:  
SIKAP TERHADAP TRADISI BARAT**  
Indo Santalia

**WAWASAN HADIS TENTANG NIKAH MUT'AH  
(Suatu Kajian Mawdhu'iy)**  
Muh. Anis Malik

**PENETRASI BARAT ATAS DUNIA ISLAM**  
Sitti Aisyah

**STUDI KRITIS ATAS PEMBAHARUAN PEMIKIRAN  
MUHAMMAD IQBAL DAN NURCHOLIS MADJID**  
Muhammad Saleh Tajuddin

**PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI MENURUT  
PANDANGAN MURTHADA MUTHAHHARI**  
Muh. Natsir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

# SULESANA

ISSN 1978-3760

Fakultas Ushuluddin & Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

## Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Alauddin Makassar

## Ketua Penyunting

Muhammad Saleh Tajuddin

## Penyunting Ahli

M. Galib. M.

Nurman Said

Wahyuddin Halim

## Penyunting Pelaksana

Muhsin Mahfudz

Mahmuddin Hr.

Muhaemin Latief

## Pelaksana

Nurlina Mursalim

Amal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha :** Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 36, Samata - Gowa.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto spasi ganda sepanjang 15 sampai 20 halaman sebagaimana ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola. Perbaikan yang menyangkut isi tulisan dilakukan oleh penulis naskah sendiri. Setiap penulis diharuskan mengirimkan naskah dalam bentuk softcopy.

**Catatan: *Isi di luar tanggung jawab penyunting***

## DAFTAR ISI

### Daftar Isi

#### **FILSAFAT SOSIAL DALAM AL-QUR'AN**

Sitti Aisyah Chalik

222 - 235

#### **UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN**

(Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Mawdhui)

Abd. Malik Wello

236 - 248

#### **EKSISTENSI MANUSIA DALAM UPAYA PENINGKATAN SUMBER DAYA INSANI MENURUT AL-QURAN**

Sudirman Usman

249 - 259

#### **OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI:**

**SIKAP TERHADAP TRADISI BARAT**

Indo Santalia

260 - 272

#### **WAWASAN HADIS TENTANG NIKAH MUT'AH**

(Suatu Kajian Mawdhui'y)

Muh. Anis Malik

273 - 297

#### **PENETRASI BARAT ATAS DUNIA ISLAM**

Sitti Aisyah

298 - 307

#### **MELACAK AKAR KONFIGURASI PEMIKIRAN TEORI NEGARA HUKUM**

Syamsuddin Radjab

308 - 322

#### **UJI EFEK DIURETIK EKSTRAK METANOL TIDAK LARUT**

**HEKSAN DAUN TURI (SESBANIA GRANDIFLORA (L.) Pers.)**

**PADA KELINCI JANTAN (ORYTOLAGUS CUNICULUS)**

Hj. Faridha Yenny Nonci

323 - 332

**MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB :**  
**GERAKAN REVIVALISME DAN PENGARUHNYA**  
Nurlaelah Abbas  
333 - 349

**STUDI KRITIS ATAS PEMBAHARUAN PEMIKIRAN**  
**MUHAMMAD IQBAL DAN NURCHOLIS MADJID**  
Muhammad Saleh Tajuddin  
350 - 371

**PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI MENURUT PANDANGAN**  
**MURTHADA MUTHAHHARI**  
Muh. Natsir  
372 - 385

**ISLAM DI AUSTRALIA**  
**(Telaah Tentang eksistensi dan Sejarah Perkembangannya)**  
Tasmin Tanggareng  
386 - 401

**DAMPAK PENGGUNAAN CELULAR PHONE TERHADAP PENINGKATAN**  
**KUANTITAS BELAJAR MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**(Studi atas kecenderungan pemikiran Jabariyah dan Qadariyah)**  
Abdullah  
402 - 411

**AGAMA DAN PLURALITAS PROBLEMA KONFLIK SOSIAL**  
Muh. Hajir Nonci  
412-420

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ISLAM DI AUSTRALIA (Telaah Tentang eksistensi dan Sejarah Perkembangannya)

Tasmin Tangngareng  
Jurusan Tafsir Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

### Abstract;

Tulisan mengkaji secara komprehensif tentang eksistensi dan sejarah perkembangan Islam di Australia. Islam mulai masuk di Australia, sejak tahun 1860, dibawa oleh Dost Muhammad pedagang unta dari Pakistan. Masa berikutnya, berdatanganlah *imigran* muslim asal Albania, Yugoslavia, Turki, Siprus, Palestina Cina, Jordania, Syiria, Mesir, Saudi Arabia, India, Bangladesh, Malaysia, Singapura, Indonesia dan selainnya. Sensus tahun 1980-an, jumlah muslim di Australia sekitar 250,000 jiwa. Hingga kini (tahun 2004), umat muslim di Australia terus mengalami perkembangan, namun tidak ditemukan data yang akurat mengenai jumlah populasinya. Pelaksanaan ajaran Islam bagi kaum muslim di Australia, khususnya pengamalan ibadah misalnya shalat, puasa, zakat dan haji berjalan dengan baik selama ini. Sarana dan prasarana pendidikan Islam dan peribadatan misalnya mesjid yang terus bertambah. Sejak tahun 2000, jumlah sekolah Islam lebih dari 20 buah. Mesjid didirikan di berbagai pelosok yang jumlahnya lebih dari 100 buah. Pemerintah Australia pun memberikan legitimasi bagi kaum muslim untuk menjalankan ajaran agamanya. Hanya saja, setelah terjadinya "Tragedi Bali", yang mengorbankan 60% warga Australia tersebut, pihak pemerintah Australia kurang simpatik terhadap kaum muslim, khususnya WNI. Keadaan demikian menjadikan kaum muslim Australia menghadapi isu problematika yang serius, dan hal ini merupakan tantangan bagi komunitas Islam dewasa ini.

**Kata Kunci:** Islam- Eksistensi, Sejarah, kaum Muslim, Australia.

### I. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa, ketika terjadi Perang Dunia I (1815) dan negara Eropa sebagai pihak pemenang, maka negara-negara luas baik di Asia maupun Afrika dikuasai oleh negara-negara Eropa. Bahkan, perang dunia itu merupakan babak akhir proses penaklukan Barat terhadap negeri-negeri Islam dan di masa inilah berakhir sistem kekhilafahan dalam pemerintahan Islam.

Oleh karena itu, dengan selesainya Perang Dunia I, terjadi *migrasi* besar-besaran, yakni banyak orang meninggalkan negeri asal mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di berbagai penjuru dunia. Hal ini terjadi juga di kalangan orang-orang muslim.<sup>1</sup>

Bersamaan dengan ketidakpastian politik dan ekonomi, peningkatan eskalasi konflik regional di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim, sejumlah dari negeri-negeri ini ber-*migrasi*<sup>2</sup> atau ber-*hijrah*<sup>3</sup> ke negara-negara Barat. Oleh karena itu, dewasa ini para *imigran* muslim dapat ditemukan di sejumlah negara seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Norwegia, Italia, Selandia Baru, Kanada dan Australia. Kesemua negara ini, ber-*pendudukan* minoritas muslim.

Di samping itu, khusus di Australia yang penduduknya kurang lebih dari 16.849.496 jiwa,<sup>4</sup> 50% di antaranya beragama Kristen dan selebihnya terdapat pemeluk agama-agama lain misalnya Islam, Anglikan, Tao, Shinto dan selainnya.

Secara geografis, Australia termasuk salah satu negara tetangga Indonesia, namun kalah pamor dibandingkan dengan Amerika Serikat yang secara geografis lebih jauh. Kenyataan pun menunjukkan bahwa Amerika terasa dekat di Indonesia, karena seringkali muncul dalam berita yang ditayangkan media massa cetak dan elektronik di Indonesia,

Sedangkan Australia yang walaupun dekat dengan negara Indonesia, namun berita tentangnya relatif sedikit sampai di Indonesia. Lebih sedikit lagi buku-buku atau karya ilmiah lainnya dalam bahasa Indonesia yang membahas negara ini. Kenyataan seperti itu, melatar belakangi pentingnya pembahasan tentang Australia dan lebih menarik lagi bila pembahasannya dikemas dalam permasalahan tentang Islam di Australia.

## II. Sejarah Awal Masuknya dan Perkembangan Islam di Australia

### A. Awal dan Proses Masuknya Islam dan Pembentukan Suatu Komunitas.

Para sejarawan nampaknya berbeda tentang awal masuknya Islam di Australia. Berdasarkan penelusuran penulis melalui internet, ditemukan data bahwa masuknya Islam di Australia, bermula pada abad ke-9 masehi,<sup>5</sup> ada pula yang mengatakan pada abad ke-10 yang dibawa oleh orang Muslim pertama yang datang dipantai Australia oleh para pedagang Arab, kemudian diikuti pada abad ke-15 oleh para nelayan dari kepulauan Indonesia terutama Makassar<sup>6</sup>, Timor dan Maluku.<sup>7</sup>

Selain itu, ada pula yang mengatakan Islam dibawa pertama kali oleh imigran Afghanistan. Tetapi data menunjukkan bahwa, imigran Afghanistan bukanlah kelompok pertama yang membawa Islam ke daratan Australia. Jauh sebelum mereka, Islam sudah diperkenalkan oleh para nelayan muslim Bugis, Sulawesi, yang berkelana dengan perahu layar untuk mengumpulkan tripang<sup>8</sup> (semacam siput laut) dari teluk Carpentaria pada abad ke-17. Selama masa kontak yang tak lama dengan penduduk Australia Utara itulah, nelayan muslim Bugis bergaul dengan warga Aborigin dan memberi sedikit pengaruh terhadap seni, budaya organisasi, dan agama.<sup>9</sup>

Komunitas Muslim menemukan asal usulnya pada tahun 1860 yakni, ketika Dost Muhammad,<sup>10</sup> seorang pedagang unta dari Karachi (Pakistan) membawa 24 ekor unta untuk dijual di negeri tersebut.<sup>11</sup>

Tidak ditemukan data lebih lanjut tentang mengapa penjelajah muslim pertama ini memilih negara Australia, sebagai tempat untuk memperdagangkan untanya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis, hewan unta sangat dibutuhkan karena kemampuannya bertahan hidup di daerah gurun yang memang mendominasi daratan Australia. Dari sini, penulis memprediksikan bahwa kegiatan Dost Muhammad di samping berdagang unta, ia juga mendakwakan Islam di sana.

Pada masa berikutnya, menyusul kedatangan *imigran* muslim asal Albania, Yugoslavia, Turki, Siprus, Palestina, Cina, Jordania, Syiria, Mesir, Saudi Arabia, India, Bangladesh, Malaysia, Singapura, Indonesia dan selainnya.

Para *imigran* muslim yang berdatangan di Australia, mereka kebanyakan lantas bekerja sebagai buruh di pertambangan, pabrik dan perkebunan serta beberapa juga di antaranya yang berprofesi sebagai pedagang. Berkat kegigihan dan semangat kerja keras, imigran muslim tersebut dinilai telah berjasa dalam upaya penyebaran agama Islam di Australia yang juga biasa disebut sebagai negara Kanguru.

## B. Perkembangan dan Kemajuan Islam di Australia.

Perkembangan dan kemajuan Islam di Australia sangat signifikan ini dapat dilihat dari usaha mereka (para *migran* muslim) secara swadaya mendirikan pemukiman dan masjid-masjid, di daerah-daerah terpencil yang mereka lewati. Masjid-masjid yang mereka bangun antara lain di *Broken Hill* tahun 1891, di *Pert* tahun 1904 dan di *Brisbane* tahun 1907. Masjid *Adelaide* yang dibangun tahun 1889 hingga kini tetap berfungsi, sementara masjid pertama mereka yang dibangun tahun 1864 di *Alice Springs* juga telah dibuka kembali Oktober tahun 1993.<sup>12</sup> Masjid-masjid yang mereka dirikan, termasuk dari syiar Islam dan dengan syiar seperti ini ada pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Australia.

William E. Sheppard dalam *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern* menyatakan bahwa meskipun kaum muslim telah hidup di Australia selama lebih dari seabad, namun komunitas Islam ini baru berkembang sejak tahun 1950, yakni setelah gelombang imigrasi pascaperang kaum muslim dari negara-negara Laut Tengah. Tahun-tahun berikutnya kaum muslim lebih banyak yang berdatangan, termasuk muslim Turki yang datang atas dukungan pemerintah mereka dan sejumlah besar muslim Lebanon yang melarikan diri dari perang saudara setelah tahun 1975, jumlah komunitas muslim naik hampir tiga kali lipat sejak tahun 1976 hingga tahun 1986. Muslim Lebanon saat ini di Australia merupakan 80 persen dari populasi muslim. Terdapat pula kaum muslim dari negara Arab yang lain, Asia Selatan, Asia Tenggara, bekas Yugoslavia dan negara lain.<sup>13</sup>

Sebelum tahun 1980-an populasi umat muslim di Australia tercatat sekitar 41,470 dari Turki, 21,080 dari Indonesia, 18,500 dari Mesir, 5,950 dari Siria dan 5.370 dari Pakistan serta jumlah yang lebih sedikit dari sejumlah negara semisal Yugoslavia, Malaysia dan Singapura.<sup>14</sup> Dari jumlah populasi ini, kelihatannya muslim Indonesia tergolong dalam peringkat kedua. Karena itu, dapat dipastikan bahwa Muslim Indonesia memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Australia.

Berdasarkan sensus sejak tahun 1986, jumlah muslim di Australia sekitar 109,523 jiwa, bahkan *The Australian Federation of Islamic Councils* mengklaim bahwa pada tahun 1980-an itu, setidaknya umat muslim telah mencapai 250,000 jiwa.<sup>15</sup> Angka ini, merupakan 0,7 persen dari total populasi. Hingga kini (tahun 2005), tentu saja populasi umat muslim di Australia terus mengalami perkembangan, dan bahkan telah menjadi kaum minoritas terbesar.

Betapapun, Islam kini merupakan agama yang tercepat perkembangannya di Australia. Sejak tahun 1981 Islam di negara ini telah menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen. Tentu saja, kemajuan Islam di negara ini lewat perkembangan organisasi dakwah Islam, pendidikan Islam dan jalur-jalur lainnya. Di sisi lain, perlu pula penulis kemukakan bahwa : Laporan *Australian Broadcasting Corporation* (ABC) menyebutkan sejak serangan 11 September di AS, jumlah warga negara Australia yang masuk Islam meningkat tajam . Menurut ABC, lebih dari 15. 000 warga negara Australia di *Queensland* beralih memeluk agama Islam.<sup>16</sup>

Salah seorang *muallaf* yang sebelumnya beragama Katholik, Omar Boswood menceritakan bagaimana akhirnya ia memilih masuk Islam, saya memulainya dengan mencari tahu dan saya mengambil keputusan berdasarkan apa yang telah saya ketahui dan saya baca, sayapun akhirnya memahami dan menyadari keindahan Islam. Selanjutnya kata Omar, saya akan jujur, tapi injil yang mendorong saya pada Islam karena banyak pertanyaan saya yang tidak terjawab di dalam Injil dan saya menemukan jawabannya di dalam Al-Qur`an.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dalam pandangan penulis bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang digalakkan oleh kaum muslim sebagaimana yang disebutkan di atas, memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap proses Islamisasi dan perkembangan agama Islam di Australia. Dengan demikian, dapatlah dirumuskan bahwa proses Islamisasi di Australia, pada awalnya adalah melalui jalur perdagangan, jadi bukan dengan jalur militer. Setelah Islam mengalami perkembangan sedikit demi sedikit, maka orang-orang Islam di sana, lebih lanjut menyebarkan Islam melalui jalur dakwah. Dengan jalur dakwah ini, maka Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Australia. Para subyek atau pelaku dakwah pun bukan hanya golongan *imigran*, tetapi juga penduduk asli Australia yang telah memeluk Islam.

Disisi lain, masalah pendidikan Islam adalah masalah ugen bagi umat Islam, oleh karena, oleh karena aktifitas pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok bagi mereka, dalam upaya mempertahankan dan melangsungkan hidupnya kapan dan dimanapun mereka berada. Dengan

demikian, umat Islam secara kuantitas mereka adalah kaum minoritas dalam suatu negara, pendidikan Islam bagi mereka adalah suatu keharusan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang dalam aspek penyelenggaraannya, didorong oleh keinginan dan cita-cita untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.<sup>18</sup>

Deddy Mulyana mengemukakan pada tahun 2000 sekolah Islam di Australia lebih dari 20 buah. Di samping itu, penulis menemukan data di internet mengenai jumlah sekolah-sekolah sekaligus nama-namanya sebagai berikut;

1. Sekolah Rendah Muslim Al Noori, New South Wales
2. Sekolah Islam Al-Hidayah, Australia Barat
3. Sekolah Islam Malek Fahd, New South Wales
4. Sekolah Raja Abdul Aziz, New South Wales
5. Kolej Al Faizal, New South Wales
6. Kolej Al Qiblah, New South Wales
7. Kolej Al Zahrah, New South Wales
8. Kolej Arkana, New South Wales
9. Kolej Ilim, Victoria
10. Kolej Isik, Victoria
11. Kolej Islam Antarabangsa Australia, Queensland
12. Kolej Islam Australia, Australia Barat
13. Kolej Islam Australia Selatan, Australia Selatan
14. Kolej Islam Brisbane, Queensland
15. Kolej Islam Noor Al Houda, New South Wales
16. Kolej Islam Preston Timur, Victoria
17. Kolej Islam Raja Khalid, Victoria
18. Kolej Islam Sydney Australia, New South Wales
19. Kolej Islam Werribee, Victoria
20. Kolej Minaret, Victoria
21. Kolej Rissalah, New South Wales
22. Kolej Sule, New South Wales<sup>19</sup>

Selanjutnya, Pada tahun 2004, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Hartati bahwa lembaga pendidikan di Australia mencapai 30 buah. Lembaga-lembaga ini, setingkat sekolah dasar dan menengah, dua diantaranya yang terkenal adalah *Malek Fahad School* yang memiliki 1.800-an siswa, dan *Al-Faisal College* yang gedung sekolahnya bertingkat dua, dengan jumlah murid kurang lebih 700 orang. Oleh karena itu, tentang eksistensi pendidikan Islam dalam bentuk non formal dinegeri ini, dapat dikatakan berkembang. Pendidikan non formal yang dimaksud di sini adalah pengajian-pengajian yang dilaksanakan hampir seluruh pelosok dimana umat Islam berada.<sup>20</sup>

### C. Pelaksanaan Ajaran Islam bagi Ummat Islam di Australia

Seiring dengan laju perkembangan Islam di Australia, kegiatan dan aktivitas keagamaan pun terus menggeliat. Hal tersebut dikarenakan adanya sarana dan prasarana pengembangan Islam yang tidak lepas dari peranan AFIC beserta organisasi-organisasi yang dinaunginya atau yang menjadi mitranya seperti *Islamic Council* di semua negara bagian, *Muslim Women of Australia*. Di samping itu, pendidikan Islam dan sarana peribadatan misalnya mesjid yang terus bertambah.

Sejak tahun 2000, jumlah sarana pendidikan mendapat kemajuan sebagaimana yang disebutkan di atas. Adapun sarana peribadatan yaitu Mesjid didirikan di berbagai pelosok yang jumlahnya lebih dari 100 buah.<sup>21</sup> Bahkan penulis menemukan data di internet bahwa pada tanggal 10 Januari 1997 telah diresmikan mesjid baru yang megah dan besar, yang beralamat di 6 Agnes Streer, Burada, telpon: 33921310. Menarik-nya, karena mesjid tersebut adalah bekas gereja yang dibeli secara swadaya oleh umat muslim seharga 165.000 dolar.<sup>22</sup> Banyak pula kabar ditemukan bahwa di Australia semakin banyak gereja mau dijual karena ditinggalkan jemaatnya. Bagi kaum muslim di sana, di samping di sekolah, mesjid-mesjid tersebut dijadikan sebagai tempat pengajian dan pusat kegiatan Islam.

Anwar Tashibo menyatakan bahwa di Cambera,<sup>23</sup> terdapat mesjid-mesjid yang dibangun oleh kedutaan besar Indonesia, Malaysia, dan Pakistan yang peresmiannya pada tahun 1961. Setiap hari sabtu dan dan minggu diselenggarakan pengajian anak-anak dan orang dewasa. Di Victoria terdapat tujuh buah mesjid yaitu mesjid Prstan (*Islamic Centre*) dan mesjid Umar bin Khattab, yang dilengkapi dengan kantor, ruang pertemuan, ruang perpustakaan, ruang belajar, daruang serba guna. Mesjid-mesjid tersebut, selain digunakan untuk salat Jum`at dan salat berjama`ah, juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, demikian pula di Chistmas. Di Queesland terdapat empat mesjid dan beberapa organisasi Islam. Di Northen Territory,<sup>24</sup> terdapat dua buah mesjid dan terdapat juga beberapa *Islamic Centre*.<sup>25</sup>

Di samping adanya sarana dan prasarana, pelaksanaan ajaran Islam berjalan dengan baik karena adanya legitimasi dari pihak pemerintah Australia yang memberikan kewenangan kepada kaum muslim untuk menjalankan ajaran agamanya, selama tidak mengganggu ajaran-ajaran agama lain, khususnya katolik yang mayoritas. Dengan begitu umat Islam secara pro-aktif dan efektif menjalankan ajaran-ajaran Islam, mereka melaksanakan shalat zakat dan puasa tanpa kendala, bahkan ibadah haji pun dapat dilaksanakan melalui visa Australia.

Dalam hal ini, Prof. DR. Fachry Ali salah seorang alumni *Monash University Australian* menyatakan bahwa ketika teman-temannya dari Australia ke Tanah Suci melakukan ibadah haji, terbetik kegembiraan yang mendalam.<sup>26</sup> Menurut Deddy Mulyana, Prof. DR. Jalaluddin Rahmat. ketika sedang studi Doktor di *Australian National University*, ia sempat menunaikan ibadah haji bersama isterinya melalui visa Australia.<sup>27</sup>

Dari kenyataan-kenyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam menjalankan ajaran Islam bagi pemeluknya di Australia, tidak ditemukan adanya pendikotomian dari pihak pemerintah.

Walaupun umat Islam sebagai penganut agama minoritas di Australia, dan syi'arnya tidak mencolok, namun umat muslim tetap memadati mesjid ketika azan dikumandangkan atau menggema, khususnya pada bulan Ramadhan. Ini menandakan bahwa pelaksanaan ajaran Islam, khususnya yang berkenaan ibadah-ibadah wajib terealisasi dengan baik di Australia.

Dengan terealisasinya ajaran-ajaran Islam bagi pemeluknya di Australia, berupa shalat, zakat, puasa dan haji, yang merupakan kewajiban dalam syariat, sekaligus mengindikasikan bahwa ibadah-ibadah lainnya yang bersifat sunnat juga terealisasi secara kontinyu. Keadaan dan kenyataan seperti ini, bagi penulis merupakan medium yang unik bagi masyarakat non-muslim. Australia. Dikatakan demikian, karena mereka dapat menyaksikan bahwa Islam mengutamakan ibadah, persahabatan dan saling menghormati antara orang-orang yang berbeda budaya.

Dengan demikian, kesemarakan dan kebangkitan Islam di Australia tidak hanya terlihat pada perealisasi ajaran Islam, tetapi juga semakin banyaknya lembaga Islam dan maraknya kegiatan Islam di negeri ini. Pada sisi lain, semakin meningkat pula kesadaran dan kebanggaan mereka memeluk Islam.

Bahkan, penggunaan "simbolisme Islam" bagi umat muslim di Australia adalah hal yang murni. Mereka yang tadinya tenggelam dalam kemaksiatan kembali kepada ketaatan dan kesalehan, dan banyak non muslim di sana setelah memeluk Islam, maka simbolisme keislaman melekat pada dirinya. Misalnya masalah nama, semakin banyak orangtua muslim yang memberi nama anak-anak mereka dengan nama-nama Islam, melaksanakan anjuran Nabi saw agar kaum muslim memberi nama yang baik bagi anak-anak mereka.

Terkait "simbol nama Islam", di India konon seorang Bapak beragama Hindu pernah menantang dengan memberi nama putranya Allah, meski ia sudah diberitahu oleh orang Islam bahwa nama itu tidak boleh digunakan. Percaya atau tidak, lama kemudian lelaki Hindu itu mati.<sup>28</sup> Ini merupakan peringatan bagi segenap kaum muslim agar jangan sekali-kali menggunakan simbol Islam yang salah. Nama "Allah" memang identik dengan Islam, tetapi pemakaian nama tersebut bagi manusia tidak boleh digunakan. Kecuali, bila nama Allah tersebut di kaitkan dengan atribut lain, maka hal tersebut dibolehkan, misalnya; Abdullah, Rahmatullah dan sebagainya.

Melihat kasus di atas, tentu saja simbol Islam harus digunakan sesuai proporsinya, karena simbol keislaman, termasuk pemberian nama yang Islami merupakan salah satu ciri khas bagi penganut Islam itu sendiri.

Adapun simbol keislaman yang patut diteladani di Australia adalah realiasi ajaran Islam secara *kaff'Zh*, dalam hal ini mereka membina hubungan *silaturrahim* dengan baik. Mereka mengadakan interaksi sosial yang ramah, mereka meperdalam agamanya dalam bentuk pengajian. Kesemua ini merupakan bentuk-bentuk simbol keislaman. Mereka menganggap bahwa Islam

yang diyakininya mesti dihidupkan dan dikembangkan serta disebarluskan kepada orang lain. Mereka merasa akan sangat rugi dan kehilangan banyak waktu bila kejayaan dunia menjadi sasaran utama.

### III. Tantangan dan Problematika yang Dihadapi Ummat Islam di Australia

Meskipun umat Islam Australia bangkit untuk mengamalkan agamanya, tetap saja mereka menghadapi problematika kehidupan. Non-muslim Australia menganggap bahwa dengan ketekunan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya, dianggap dan digambarkan sebagai fanatik dan tidak biasa diajak kompromi. Personifikasi demikian, tentu saja merupakan salah satu isu problematika yang dihadapi komunitas muslim Australia dewasa ini. Misalnya saja, kesukaan para wanita muslimah memakai pakaian tertutup (berjilbab) di Australia mempunyai akibat terhadap seks mereka di pasaran kerja, pelayanan dan penerimaan secara umum serta pengakuan orang lain.

Samina Yasmeeen, mencontohkan sebuah kasus bahwa seorang perempuan Australia dalam usianya yang masih awal 20-an berkata;

Saya menemukan penghalang dalam mendapatkan pekerjaan karena saya memakai hijab. Saya hanya bisa bekerja sebagai sekretaris atau penjual. Dalam pekerjaan ini, hijab tidak dapat diterima lantaran dapat menyebabkan para pelanggan menjadi takut. Saya setelah melamar untuk menempati posisi sekretaris, mereka bertanya kepada saya: "Apakah engkau akan mengenakan kerudung selamanya?" saya menjawab, "Ya. Saya tidak akan menanggalkannya biar orang lain menjadi terbiasa dengannya". Karena itu lalu saya tidak dipekerjakan.<sup>29</sup>

Selain kasus di atas, isu paling penting yang dihadapi oleh muslim Australia akhir-akhir ini adalah berkaitan dengan kesalah-pahaman tentang Islam. Kebanyakan non-muslim Australia menganggap bahwa Islam adalah agama kekerasan. Mereka merujuk pada watak Osama bin Laden dan peristiwa Oktober 2002 di Indonesia yang disebut dengan "Tragedi Bali" yang ditengarai oleh kelompok Islam radikal, di mana ketika itu 60% warga Australia meninggal dunia.

Tragedi " Bom Bali" tersebut, menimbulkan reaksi keras dari pemerintah Australia dan menganggap bahwa kaum muslim adalah teroris. Akibatnya, bagi umat muslim di Australia ketika itu menghadapi peroblematika yang sangat pelik. Situs-situs di internet mengangkat berita bahwa kaum muslim di Australia "panik". Oleh karena itu, warga muslim Australia, terutama warga muslim asal Indonesia benar-benar dalam bahaya. Umat Islam asal Indonesia, terutama wanita menjadi sasaran kemarahan warga mayoritas Australia.

Penggeladahan dan pemeriksaan kepolisian Australia terhadap sejumlah warga negara Indonesia yang dicurigai terlibat Jam'ah Islamiyah semakin gencar. Salah satunya adalah Jaya Basri (WNI) menjadi target operasi aparat, hanya karena yang bersangkutan pernah mengikuti ceramah Abu Bakar Baasyir 5 tahun lalu. Rumah Jaya Basri digeledah secara kasar,

barangnya juga telah dibawa pergi, diantaranya komputer, disket, handpone dan kliping koran.<sup>30</sup>

Kaitannya dengan itu, pengamat sosiologi dan politik Universitas Melbourne Prof. DR. Arief Budiman menilai, cara-cara penangkapan polisi Australia terhadap warga Islam itu, sangat kasar. Ini sebagai akibat bom Bali, Arief merasakan, kekerasan tindakan pemerintah Australia itu bahkan lebih kejam dari cara-cara rezim Soeharto saat berkuasa.<sup>31</sup>

Di samping itu, "*Sunday Herald Sun*", salah satu surat kabar di Australia melaporkan adanya serangan terhadap warga muslim di Victoria.<sup>32</sup> Serangan itu bukan saja kepada warga muslim laki-laki, tetapi juga kepada wanita, terutama perempuan yang memakai jilbab. Bahkan, warga muslim tidak dibolehkan untuk bersama warga mayoritas naik bus (kendaraan) sementara mobil milik umat Islam dirusak, dibakar kemudian pemiliknya dianiaya, dihina dan tindakan kekerasan lainnya.<sup>33</sup>

Mengomentari perlakuan kasar warga mayoritas Australia terhadap warga Muslim minoritas, Yasser Soliman mengemukakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh warga muslim di Australia, seperti penghinaan, perlakuan kasar, dan tindak kekerasan diibaratkan sebagai gunung es. Penganiayaan dan tindak kekerasan yang dilaporkan kepada polisi atau apa yang diinformasikan oleh media massa hanyalah sebagian kecil saja. Masih banyak peristiwa-peristiwa tindak kekerasan yang dipublikasikan.

Dalam penanganan berbagai kasus tindak kekerasan tersebut, tidak ditemukan adanya semacam advokasi dari perhimpunan Islam, baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional. Pada hal keterlibatan mereka dalam perlindungan warga muslim minoritas sangat dibutuhkan, demi terwujudnya ketentraman dan ketenangan warga Muslim minoritas.

Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, adanya isu-isu yang tidak benar yang dituduhkan bagi kaum muslim di Australia dewasa ini, karena kaum muslim memiliki hubungan keterikatan *ukhuwah Islamiyah* dengan negara-negara Timur Tengah, sementara warga (asli) Australia menganggap bahwa negara-negara Timur Tengah merupakan otak dan sarang teroris, yang telah mengembangkan sayapnya ke berbagai negara non-muslim dengan cara mendirikan berbagai organisasi Islam di neger-negeri tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, memang pada kenyataannya bahwa di Australia telah berdiri organisasi perkumpulan umat muslim. Pada tahun 1965, sebuah organisasi nasional didirikan di Australia dan berkembang pada tahun 1975 menjadi struktur tiga jenjang yang terdiri dari perhimpunan-perhimpunan lokal, delapan dewan negara bagian.

Satu organisasi baru yaitu *The Australian Federation of Islamic Council (AFIC)* sebagaimana disebutkan terdahulu, memberikan pelayanan pendidikan, kebudayaan dan keagamaan walaupun per-himpunan-perhimpunan lokal tetap memiliki otonomi. *The Australian Federation of Islamic Council (AFIC)* berfungsi mewakili kaum muslimin Australia, baik dalam badan-badan di Australia sendiri maupun di luar negeri dan

memberikan sertifikat halal pada ternak potong.<sup>34</sup> Tentu saja, organisasi atau perhimpunan ini diketuai oleh orang muslim dan mendapat dukungan dari negara-negara Timur Tengah. Sehingga, warga Australia wajar bilamana mereka curiga negatif terhadap eksistensi Islam di sana.

Bahkan, kenyataan juga menunjukkan bahwa perhimpunan organisasi Islam mendapat dukungan dana dari Arab Saudi untuk membangun mesjid-mesjid di Australia.<sup>35</sup> Dengan alasan tersebut, semakin muncul kecenderungan warga Australia untuk mengasingkan dan melenyapkan serta menghapuskan identitas Islam.

Di samping itu, data yang penulis kumpulkan, juga menunjukkan bahwa beberapa permasalahan dan isu-isu yang dianggap penting bagi muslim Australia. Sejumlah permasalahan dan isu-isu ini berkaitan dengan lingkungan keluarga. Hidup di negara yang berpenduduk mayoritas non-muslim dan sekuler, orang-orang Islam giat berusaha mempertahankan identitas keislaman mereka. Sementara mereka merasakan manfaat dari peluang untuk memperoleh kehidupan ekonomi, baik yang diberikan oleh proses *imigrasi*, mereka juga menginginkan keluarga mereka mempertahankan nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara *fitriah* merupakan keharusan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di negara non-muslim, bertemu dengan nilai-nilai budaya yang berantitesa (bertentangan) dengan budaya muslim. Karena itu, yang terpenting untuk dilakukan oleh kaum muslim yang menetap di negara non-muslim khususnya di Australia dewasa ini adalah tetap mengamalkan syariat Islam secara *kaffah*. Tetapi juga umat Islam harus mengakui hak-hak non-muslim, demi terwujudnya kehidupan yang damai di antara mereka.

#### IV. Penutup

Berdasar dari hasil uraian-uraian terdahulu dan kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dalam pembahasannya, yakni Islam di Australia, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Islam mulai masuk di Australia, sejak tahun 1860, dibawa oleh Dost Muhammad pedagang unta dari Pakistan. Masa berikutnya, berdatanganlah *imigran* muslim asal Albania, Yugoslavia, Turki, Siprus, Palestina Cina, Jordania, Syiria, Mesir, Saudi Arabia, India, Bangladesh, Malaysia, Singapura, Indonesia dan selainnya. Sensus tahun 1980-an, jumlah muslim di Australia sekitar 250,000 jiwa. Hingga kini (tahun 2004), umat muslim di Australia terus mengalami perkembangan, namun tidak ditemukan data yang akurat mengenai jumlah populasinya.

2. Pelaksanaan ajaran Islam bagi kaum muslim di Australia, khususnya pengamalan ibadah misalnya shalat, puasa, zakat dan haji berjalan dengan baik selama ini. Sarana dan prasarana pendidikan Islam dan peribadatan misalnya mesjid yang terus bertambah. Sejak tahun 2000, jumlah sekolah Islam lebih dari

20 buah. Mesjid didirikan di berbagai pelosok yang jumlahnya lebih dari 100 buah.

4. Pemerintah Australia pun memberikan legitimasi bagi kaum muslim untuk menjalankan ajaran agamanya. Hanya saja, setelah terjadinya "Tragedi Bali", yang mengorbankan 60% warga Australia tersebut, pihak pemerintah Australia kurang simpatik terhadap kaum muslim, khususnya WNI. Keadaan demikian menjadikan kaum muslim Australia menghadapi isu problematika yang serius, dan hal ini merupakan tantangan bagi komunitas Islam dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachri, *Ketulusan Iman Seorang Scholar* "Kata Pengantar" dalam Mulyana, Deddy. *Islam dan Orang Indonesia di Australia; Catatan Pengembara Muslim Indonesia*. Cet. I; Jakarta: logos, 2000.
- Artikel Hidayatullah. *Pemerintah Diminta Cepat Tangani WNI di Australia*, <http://hidayatullah.com/modules.php>.
- Budiman, Arief. *Australia Panik dan Paranoid*. "Berita Hidayatullah" [www//.http: islamicfinder.org](http://www.islamicfinder.org).
- Esposito, John L. *The Encyclopedia of The Modern Islamic World*, diterjemahkan oleh EVA. Y.N, *et.all*; dengan judul *Ensiklopedia Oxpord; Dunia Islam Modern*, jilid I. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta: PT. Adil Pustaka, 1988.
- E. Sheppard, William. "Australia dan Selandia Baru" dalam John L. Esposito, ed. *Ensiklopedia Oxpord; Dunia Islam Modern*, jilid I. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002
- Gayo, Iwan. *Buku Pintar Seri Senior; Plus 20 Negara Baru*. Cet. XVII; Jakarta: Upaya Warga Negara, 2000.
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=945> (25 September 2007)
- [http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam\\_di\\_Australia#Sejarah](http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Australia#Sejarah) (25 September 2007)
- Islam dan Kebenaran, dalam Sumber: Majalah El Fata Vo. 5. 11/2005 tanggal 17 september 2007
- Kittani, M. Ali. *Muslim in The Word Today*, diterjemhkan oleh Zarkawi Soejoeti dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Lombard, Maurice. *The Goden Age of Islam*. Amsterdam: North Holland Publishing Company New York Oxford American Elseiver Publishing Company Inc, 1975..

- Mulyana, Deddy. *Islam dan Orang Indonesia di Australia; Catatan Pengembara Muslim Indonesia*. Cet.I; Jakarta: logos, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. IVX; Surabaya: Pustaka Progrsif, 1997.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Its Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Rahardjo, Pudjo. =24= *Satu gereja di Australia Berkurang*. [http://Islamaustralia.com/Koleks\\_~1.HTM](http://Islamaustralia.com/Koleks_~1.HTM).
- Soedantardjo. *Sari Sejarah Asia-Australia*, Jilid I; Jogjakarta: Bopkri, 1857.
- Surur, Muhammad Jamal al-Din. *Qiyāṣ al-Daulat al-Arabiyyah al-Islāmiyyah Fī Hayāt Muḥammad SAW*. al-Qḏīrah: Dḏr al-Fikr, 1977 M/1371 H.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa ( Abad XVI samapi Abad XVII)* Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sumber: Majalah EI Fata Vo. 5. 11/2005 tanggal 17 september 2007.
- Samhadi, Sri Hartati. " *Al-Faisal College dan Kebebasan Beragama di Australia*" dalam Kompas, Senin, 20 Desember 2004
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sutherland, Heather. "Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Makassar; Perdagangan dan Kota di Abad ke-18" dalam Dias Pradadimnara dan Muslimin A.R Efendi (Peny.), *Kontinuitas dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Tashibo, Anwar. *Islam di dalam Negara-negara Terkenal*. Cet. I; Jakarta: Logos, 2001.
- Yunus, Mahm-d. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1972
- Yasmeen, Samina. *Imigran Muslim di Negara-negara Non Muslim*, dalam Azhar Arsyad, et. all [ed], "Islam dan Perdamaian Global". Cet.I; Yogyakarta: Madyan Press, 2002.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Yus, *Sinaran Islam di Negara Kanguru*, "Berita" [http://Islamaustralia.com/Cetak\\_~1.HTM](http://Islamaustralia.com/Cetak_~1.HTM).
- Wojowasito, S. (et.al) *Kamus Umum Inggris Indonesia*. Djakarta: Cvpress, 1974.

---

Endnotes

## Endnotes

<sup>1</sup> Dalam sejarah Islam berimigrasi atau berhijrah bagi umat Islam mempunyai periode tersendiri dalam sejarah perkembangan bangsa-bangsa. Kebangkitan umat Islam dalam dinamika sejarah kaum muslimin diawali dengan peristiwa hijrah atau perpindahan dari kota suci Mekah menuju kota Yasrib atau Madinah. Selanjutnya umat Islam melanjutkan perjalanannya ke negeri-negeri lain diluar Jazirah Arab. Kaum muslimin, sejak awal masa pertumbuhannya sudah bergerak dan berpindah ke arah barat. Di negeri-negeri baru itu, mereka menjadi bagian dari penduduk penghuni wilayah yang terbentang dari Mesir, Lybia, Cueta di Afrika Utara dan menjadi penguasa di Andalusia. Di samping itu, pergerakan ke barat, umat Islam bergerak ke arah timur berbaur dengan anggota masyarakat dilembah Mesopotamia. Lembah ini sangat terkenal dengan kesuburannya berkat adanya dua aliran sungai yang mengapitnya. Kedua sungai tersebut adalah sungai Eufrat dan Tigris. Lembah ini mendapat pujian dari penulis-penulis sejarah Barah, mereka menyebutnya sebagai "Bulan Sabit yang Subur". Lihat Maurice Lombard, *The Giden Age of Islam* (Amsterdam: North Hollad Publishing Company New York Oxford American Elseiver Publishing Company Inc, 1975), h.

23

<sup>2</sup> Term "berimigrasi" adalah serapan dari bahasa Inggris yang kata dasarnya adalah immigrant. Kata ini dapat berarti orang yang berpindah dari lain. Lihat S.Wojowasito (et al) *Kamus Umum Inggris Indonesia* (Djakarta: Cvpress, 1974), h. 154. Dalam sejarah Islam pengikut Rasulullah saw., yang mencari perlindungan ke negeri Ethopia pada tahun 615 A.D disebut sebagai imigran. Lihat Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 92.

<sup>3</sup> Menurut Muhammad Jamal al-Din Surur mengemukakan bahwa istilah hijrah dalam sejarah Islam dikenal dengan tiga peristiwa "hijrah atau perpindahan umat Islam". Ketiga peristiwa tersebut adalah; pertama, hijrah ke Habasyah, kedua, hijrah ke Thaif, ketiga, hijrah ke Madinah. Hijrah yang ketiga ini inilah yang dipopulerkan sebagai peristiwa hijrah sehingga dijadikan sebagai awal perhitungan tahun bagi umat Umat Islam. Lihat Muhammad Jamal al-Din Surur, *Qiyāṡ al-Daulat al-Arabiyah al-Islamiyah Fī Hayat Muḥammad SAW* (al-Qāḥirah: DZr al-Fikr, 1977 M/1371 H), h.84-93. Selanjutnya dari segi bahasa kata hijrah berasal dari bahasa Arab هجر-يجهر-هجرة yang berarti ; memutuskan, meninggalkan. Atau dengan kata lain memutuskan perhubungan dengan dia. Selanjutnya, jika kata ini dihubungkan nama negara هجر من البلاد artinya berubah menjadi berpindah, menjauhkan diri dari negeri. Demikian pula, jika dihubungkan dengan tahun السنة الهجرية artinya tahun berpindahnya Nabi Muhammad saw., dari Mekkah ke Madinah. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1972), h.478; A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. IVX; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1489

<sup>4</sup> Lihat Iwan Gayo, *Buku Pintar Seri Senior; Plus 20 Negara Baru* (Cet. XVII; Jakarta: Upaya Warga Negara, 2000), h. 435. Selanjutnya, benua Australia sekalipun mempunyai penduduk asli, namun dalam pandangan bangsa-bangsa Eropa seolah-olah memandang benua tersebut sebagai tanah yang tak bertuan. Akibatnya, mereka berebutan menjadikan Australia sebagai miliknya, di dalam perebutan pengaruh itu bangsa Inggrislah pada akhirnya memiliki dan menguasai benua Australia secara yuridis formal, dimulai dengan penetapan Australia sebagai daerah jajahan. Kemudian Australia ditempatkan sebagai dominion dalam *British Commonth*, akhirnya pada tanggal 1 Januari 1901, Australia diubah statusnya dari status dominion menjadi *Commonwealth of Australia*. Lihat Soebantardjo, *Sari Sejarah Asia-Australia*, jilid I (Jogjakarta: Bopkri, 1857); h. 226

<sup>5</sup> Islam dan Kebenaran, dalam Sumber: Majalah EI Fata Vo. 5. 11/2005 tanggal 17 september 2007.

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA menjelaskan dalam tulisannya tentang Makassar bahwa sebelum Kerajaan Gowa berdiri, yang diperkirakan terjadi pada abad XIV, daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar masyarakatnya disebut dengan suku Makassar. Buku Nagarakertagama Yang ditulis oleh Prapanca pada zaman Gajah Mada (1364) menyebut nama Makassar ketika ia menyinggung wilayah kekuasaan Majapahit sumber ini dianggap keterangan yang tertua yang memuat nama Makassar. Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa ( Abad XVI samapi Abad XVII)* ( Cet. II; Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 16.

<sup>7</sup> M. Ali Kittani, *Muslim in The Word Today*, diterjemhkan oleh Zarkawi Soejoeti dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 312.

<sup>8</sup> Dalam sejarah perdagangan di Makassar mencatat bahwa pada abad XVI-XVII, komoditas perdagangan yang paling menjanjikan adalah perdagangan tripang dan mutiara. Meningkatnya perdagangan tripang dan mutiara menyebabkan perairan disepular Makassar tidak mampu lagi menyediakan biota laut jenis tripang dan mutiara. Terbatasnya biota laut tersebut menyebabkan pelaut-pelaut atau nelayan dari Makassar tidak segan mengarungi laut lepas dalam upaya mendapatkan komoditas perdagangan yang terpenting pada masa itu. Pada masa itu ditemukan informasi bahwa perairan yang banyak menyediakan tripang dan mutiara adalah perairan Australis. Terdorong atas informasi tersebut dan sesuai kenyataan, maka pelaut-pelaut atau para nelayan Makassar menjadikan perairan Australia sebagai sasaran pencarian tripang dan mutiara. Di sampin itu, di Makassar dinamika ekonomi utama berpusat dic Cina, dengan pertumbuhan yang dahsyat dalam perdagangan tripang. Perdagangan yang terjadi di pelabuhan-pelabuhan yang kerap dikunjungi jung Cina menjadi basis fundamental penyusunan ulang perdangan Makassar. Perdangan antara Nusa Tenggara dan Makassar juga bertumbuh secara drastis di mana Makassar menjadi "entrort" untuk perdangan utara selatan mempertukarkan tripang dari selatan dan timur termasuk Australia dengan komoditas seperti poselin, tembakau, dan tekstil. Lihat Heather Sutherland "Kontinutas dan Perubahan dalam Sejarah Makassar Perdagangan dan Kota di Abad ke-18" dalam Dias Pardadimnara dan Muslimin, A.R. Efendi ( peny.), *Kumunitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 18

<sup>9</sup> <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=945> (25 September 2007)

<sup>10</sup> Seorang muslim Pathan Kashmir dan dua orang lainnya Muslim Afghanistan yang datang yang datang di Melbourne dengan 24 ekor unta dari Peshawar untuk digunakan ekspedisi Bourke dan Will melintasi padang pasir Australia. Lihat M. Ali Kittani, *lo.cit.* Selanjutnya, pada Tahun 1866 dua belas pengendara unta dibawa dari Karachi beserta seratus dua puluh ekor unta. Banyak lagi datang sesudah mereka dan sumbangan mereka kepada perkemnagan Australia besar sekali dibanding dengan jumlah mereka dan mayoritas pengendara unta yang muslim berasal dari Pakistan, India, dan Afghanistan. Lihat *ibid.*

<sup>11</sup> Lihat Yus/berbagai sumber, *Sinaran Islam di Negara Kanguru*, "Berita" [http://Islamaustralia.com/Cetak\\_-1.HTM](http://Islamaustralia.com/Cetak_-1.HTM), h. 1.

<sup>12</sup> Uraian lebih lanjut, lihat *ibid.*, h. 20-21.

<sup>13</sup> Lihat William E. Sheppard "Australia dan Selandia Baru" dalam John L. Esposito, ed. *Ensiklopedia Oxpord; Dunia Islam Modern*, jilid I (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 219

<sup>14</sup>Lihat Yus/berbagai sumber, *loc.cit.* Bandingkan dengan *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: PT. Adil Pustaka, 1988), h. 427

<sup>15</sup>*Ibid.* Lihat pula, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=945> ( 25 September 2007)

<sup>16</sup> Sumber: Majalah EI Fata Vo. 5. 11/2005 tanggal 17 september 2007.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 13

<sup>19</sup> [http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam\\_di\\_Australia#Sejarah](http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Australia#Sejarah) (25 September 2007)

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Data ini diperoleh dari Deddy Mulyadi, *ibid.*, h. 28. namun, tidak diketahui persis pemetaan jumlah masjid-masjid disetiap pelosok daerah. Begitu pula tidak ditemukan pula data jumlah yang tepat tentang jumlah tingkatan sekolah-sekolah Islam, misalnya Jumlah Sekolah Dasar, Sekolah Tingkat Menengah dan Perguruan Tinggi dan selainnya.

<sup>22</sup>Lihat Pudjo Rahardjo, =24= *Satu gereja di Australia Berkurang*. [http://Islamaustralia.com/Koleksi\\_-1.HTM](http://Islamaustralia.com/Koleksi_-1.HTM), h. 2.

<sup>23</sup> Canberra adalah ibu kota negara federal Australia. Di Canberra inilah tempat tinggal gubernur jenderal federal Australia, parlemen negara federal, dan para duta besar negara-negara sahabat.

<sup>24</sup> Northern Territory adalah wilayah Australia yang ibu kotanya Darwin. Umat Islam yang terdapat di daerah ini adalah warga pendatang dari Indonesia, Pakistan, Malaysia, Afganistan, Albania dan lain-lain.

<sup>25</sup> Lihat Anwar Tashibo, *Islam di dalam Negara-negara Terkenal* (Cet. I; Jakarta: Logos, 2001), h. 154-156.

<sup>26</sup>Lihat Fachry Ali, *Ketulusan Iman Seorang Scholar* "Kata Pengantar" dalam Deddy Mulyana, *op. cit.*, h. xix

<sup>27</sup> Lihat Deddy Mulyana, *ibid.*, h. 98.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 72.

<sup>29</sup>Kasus di atas, dikutip dari Samina Yasmeeen, *Imigran Muslim di Negara-negara Non Muslim*, dalam Azhar Arsyad, *et. all* [ed], "Islam dan Perdamaian Global" (Cet.I; Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 124-125

<sup>30</sup>Artikel Hidayatullah. *Pemerintah Diminta Cepat Tangani WNI di Australia*, <http://hidayatullah.com/modules.php>.

<sup>31</sup>Uraian lebih lanjut pernyataan Arief Budiman, dilihat di Hidayatullah. Com. *Australia Panik dan Paranoid*. [www.islamicfinder.org](http://www.islamicfinder.org).

<sup>32</sup> Victoria adalah salah satu negara bagian Australia yang ibukotanya adalah Melbourne. Umat Islam di Victoria pada umumnya adalah pendatang dari Yugoslavia, Albania, Afganistan, Turki, Libanon, Mesir, Pakistan dan Indonesia.

---

<sup>33</sup> Sri Hartati Samhadi, " *Al-Faisal College dan Kebebasan Beragama di Australia*, dalam kompas, Senin, 20 Desember 200, h. 35

<sup>34</sup> Lihat William E. Sheppard, *op. cit.*, h. 220.

<sup>35</sup> Lihat *ibid.*

